

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya bahasa merupakan sarana komunikasi yang mempunyai peranan penting bagi hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia tidak akan bisa berinteraksi satu sama lain dan menciptakan hubungan baik antar manusia satu dengan manusia lain. Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima (5) tahun 2016, merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Haning (2016: 1) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat.

Bahasa yang digunakan masyarakat tentunya juga beragam sesuai dengan lingkungan sekitar, faktor budaya, faktor sejarah, faktor demografi, dan juga letak geografisnya. Seperti pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Madura, yaitu bahasa Madura.

Pulau Madura sendiri memiliki keanekaragaman kesenian budaya tradisional, salah satunya seni budaya wayang dalang. Menurut Rizky (2015: 1) pada dasarnya wayang dibuat untuk mengekspresikan karakteristik karakter tokoh pada cerita atau lakon, misalnya karakter kasar, halus, gagah lembut, licit, buat, santun, lucu, dan unik. Pada awalnya kesenian wayang hanya ada dan dapat dinikmati di kawasan keraton dan orang-orang bangsawan saja, namun berbicara mengenai

wayang dalang, di Madura terdapat beberapa rombongan wayang dalang yang masih aktif, salah satunya ialah rombongan wayang dalang Rukun Perawas yang berasal dari Desa Slopeng, Kecamatan Dasuk. Rukun Perawas berdiri pada 1920 yang didirikan oleh bapak Juresep dan dipimpin oleh Bapak Merto yang berusia 50 tahun. Menurut Syrianto (dalam Rini dan Yohanes, 2014: 337) rombongan Rukun Perawas merupakan rombongan wayang dalang yang tertua dan masih aktif melakukan pementasan di masyarakat, dan juga pada awalnya kelompok ini berdiri dengan nama Rukun Perawas yang mempunyai arti memberikan sebuah peringatan (hidup waspada).

Rukun Perawas dalam perkembangannya sangat digemari oleh masyarakat Madura. Hal tersebut karena adanya komunikasi tokoh Punakawan yang berperan lebih banyak berinteraksi langsung serta bersahut-sahutan dengan penonton. Rukun Perawas juga mengalami pasang surut dalam perkembangannya, dalam masa kejayaannya rukun perawas disambut dan diminati dengan sangat antusias dalam kalangan masyarakat dan bahkan jika sudah mendengar Rukun Perawas akan tampil atau akan melakukan pementasan, masyarakat sangat antusias. Kemanapun Rukun Perawas tampil maka akan dikejar dan diikuti oleh para penggemarnya. Bahkan menurut Rini dan Yohanes (2014: 337) pada tahun 1992 Rukun Perawas menjadi salah satu perwakilan rombongan kesenian yang dikirim ke Amerika Serikat dan Jepang oleh pemerintah Indonesia sebagai wakil Indonesia di festival seni pertunjukan di kedua negara tersebut.

Keunikan yang dimiliki oleh wayang dalang Rukun Perawas adalah komunikasi yang digunakan menggunakan bahasa Madura. Pementasan yang dilakukan Rukun Perawas umumnya mengangkat cerita tentang kehidupan di kerajaan atau cerita mengenai kehidupan para bangsawan dalam lingkungan kehidupannya. Kepemimpinan para raja kerajaan tersebut disampaikan dalam bahasa Madura dialek Sumenep yang sangat komunikatif, dapat dilihat dari video pementasan wayang dalang Rukun Perawas “Kisah Lahirnya Hastinapura” pada menit 00:06:30 hingga menit terakhir yaitu menit 01:08:16. Cerita kehidupan di luar istana nyaris tidak pernah dipentaskan. Hal itulah, menjadi daya tarik Rukun Perawas yaitu dikerenakan konsistensinya dalam mengangkat tema dari cerita yang dipentaskan.

Pementasan terbaru wayang dalang Rukun Perawas berjudul “Kisah Lahirnya Hastinapura”. Lakon ini menceritakan keangkuhan, kelicikikan, kesombongan raja Duspana dalam kehidupan sehari-harinya di kerajaan Wirata. Judul tersebut merupakan judul terbaru dalam pementasan yang dilakukan oleh Rukun perawas. Video pementasan ini memiliki beberapa keunikan, keunikan yang pertama video pementasan wayang dalang Rukun Perawas “Kisah Lahirnya Hastinapura” menggunakan bahasa yang sangat komunikatif dalam bahasa Madura sehingga mudah dipahami. Kedua, video pementasan ini adalah video pementasan yang paling memiliki banyak ditonton yaitu sebanyak 6,2 ribu viewers dalam akun youtube bernama Duta Media Official.

Keunikan selanjutnya yaitu para tokohnya sangat baik dalam penggunaan struktur kata dalam bahasa Madura yang digunakannya, baik penggunaan kata depan, kata imbuhan, hingga kata sambung dalam bahasa Madura. Adanya banyaknya penggunaan bahasa menunjukkan bahwa banyaknya jenis kata depan atau preposisi yang diungkapkan dalam dialog para lakonnya memiliki makna tersendiri. Fenomena seperti ini cukup banyak ditemukan dalam video pementasan tersebut. Oleh karena itu, menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian.

Pengangkatan video pementasan wayang dalang Rukun Perawas ‘Kisah Lahirnya Hastinapura’ dalam kerangka morfosintaksis khususnya kata depan atau preposisi bahasa Madura, dikarenakan terdapat fenomena preposisi di dalamnya yang cukup dominan. Preposisi atau kata depan bahasa Madura yang digunakan memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari sehingga komunikasi yang dilakukan dapat berjalan secara komunikatif dan tidak menyalahi makna dari apa yang ingin disampaikan. Penggunaan preposisi juga tidak bisa dianggap sepele, sebab jika penempatan, penyebutan atau penggunaannya tidak tepat maka akan mengubah makna dari suatu kalimat termasuk dalam sebuah video pementasan yang pengkomunikasiannya menggunakan bahasa Madura. Oleh karena itu, dalam pengkajian ini dibahas di dalam sebuah kata depan atau preposisi dalam bahasa Madura.

Berbicara mengenai bentuk kata yang digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan tentunya hal itu tidak lepas dari yang namanya ilmu morfologi. Morfologi menurut Zaenal dan Junaiyah (2009; 2) yaitu ilmu bahasa tentang seluk beluk bentuk

kata. Dan juga jika berbicara tentang pola kalimat tentunya juga tidak lepas dengan cabang ilmu yang bernama sintaksis. Chaer (2009:3) menyatakan bahwa sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar. Hal tersebut tentunya tidak akan lepas dari pesan atau amanat yang akan disampaikan.

Bahasa Madura memiliki karakteristik yang jarang dimiliki oleh bahasa-bahasa lain. Salah satu ciri tersebut ialah terdapatnya harmonisasi bunyi pada tataran fonologis (Nurhayati, 2008:06). Hal tersebut juga berpengaruh terhadap struktur morfologis kata, yang juga berpeluang mempengaruhi struktur kalimat bahasa Madura. Dalam bahasa Madura struktur morfologis kata sangatlah penting, sebab jika salah penempatannya maka akan mengurangi eksistensi makna pada kalimat yang disampaikan.

Selain sistem harmonisasi bunyi yang terdapat dalam bahasa Madura yang menjadi daya tarik dalam bahasa tersebut, juga ditemukan sejumlah peluang bahasa tersebut untuk dilakukan penelitian. Hal ini disebabkan oleh sangat sedikitnya penelitian yang ditemukan tentang bahasa Madura, terutama yang berkaitan dengan ketatabahasaan, baik morfologi, sintaksis maupun morfosintaksis.

Selaras dengan pemaparan di atas, maka penelitian mengenai kata depan atau preposisi menjadi menarik untuk dilakukan, khususnya pada kata depan atau preposisi bahasa Madura dalam suatu karya sastra berupa video pementasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dibedakan atas rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus, yang keduanya dipaparkan di bawah ini.

1. Rumusan masalah umum

Rumusan masalah umum dalam kegiatan penelitian ini adalah bagaimanakah jenis dan struktur preposisi bahasa Madura dalam wayang dalang Rukun Perawas “Kisah Lahirnya Hastinapura” perspektif morfosintaksis ?

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah umum di atas, maka rumusan masalah secara khusus meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah jenis dan struktur preposisi penentu posisi dalam klausa bahasa Madura dalam wayang dalang Rukun Perawas pada lakon Kisah Lahirnya Hastinapura?
- 2) Bagaimanakah jenis dan struktur preposisi penentu tujuan dalam klausa bahasa Madura dalam wayang dalang Rukun Perawas lakon Kisah Lahirnya Hastinapura?
- 3) Bagaimanakah jenis dan struktur preposisi penentu pelaku dalam klausa bahasa Madura dalam wayang dalang Rukun perawas lakon Kisah Lahirnya Hastinapura ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini dibedakan atas tujuan penelitian umum, dan tujuan penelitian khusus. Kedua tujuan tersebut dipaparkan di bawah ini.

1. Tujuan Penelitian Umum

Berdasarkan rumusan masalah umum di atas, maka tujuan penelitian secara umumnya adalah mendeskripsikan jenis dan struktur preposisi bahasa Madura dalam wayang dalang Rukun Perawas “Kisah Lahirnya Hastinapura” perspektif morfosintaksis.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Berdasarkan rumusan masalah khusus di atas, maka tujuan penelitian secara khusus meliputi hal-hal berikut :

- 1) Mendeskripsikan jenis dan struktur preposisi penentu posisi dalam klausa bahasa Madura dalam wayang dalang Rukun Perawas pada lakon “Kisah Lahirnya Hastinapura”.
- 2) Mendeskripsikan jenis dan struktur preposisi penentu tujuan dalam klausa bahasa Madura dalam wayang dalang Rukun Perawas lakon “Kisah Lahirnya Hastinapura”.
- 3) Mendeskripsikan jenis dan struktur preposisi penentu pelaku dalam klausa bahasa Madura dalam wayang dalang Rukun Perawas lakon “Kisah Lahirnya Hastinapura”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat penelitian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Di bawah ini merupakan uraian dari dua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi acuan/rujukan kelengkapan ketatabahasaan Bahasa Madura, memberikan manfaat dalam kajian ilmu Morfologi dan Sintaksis terutama dalam Bahasa Madura, manfaat dari penelitian ini bisa memberikan teori-teori dan sumbangsih dalam kajian ilmu morfologi dan sintaksis, khususnya dalam cabang ilmu preposisi. Manfaat penelitian ini juga sebagai bukti bahwa preposisi tidak hanya terjadi dalam tulisan, tetapi juga terjadi pada tuturan langsung (lisan).

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu kebahasaan Bahasa Madura bagi para mahasiswa, dosen, dan civitas akademik di STKIP PGRI Sumenep, sebagai rujukan/ pembanding bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lanjutan, sebagai informasi dasar bagi calon peneliti pemula di STKIP PGRI Sumenep.

b) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang penggunaan bahasa khususnya dalam preposisi. Memberikan bukti nyata mengenai

teori dan praktik preposisi dalam bentuk tulisan dan lisan. Dan menambah kompetensi kebahasaan, kepekaan terhadap fenomena kebahasaan.

c) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dasar, bahan rujukan/perbandingan untuk penelitian selanjutnya. dan membentuk minat penelitian lanjutan.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki definisi operasional agar jelas hal-hal apa saja yang dibahas secara garis besar dan pembaca bisa memahami istilah-istilah pada penelitian ini. Berikut ini definisi operasional dalam penelitian ini :

1. Preposisi

Preposisi adalah suatu kategori yang terletak di depan kategori lain, dalam Bahasa Indonesia umumnya terletak sebelum kata benda (nomina) sehingga membentuk frase eksosentrik direktif (Kridalaksana 2017: 93)

2. Bahasa Madura

Bahasa Madura ialah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun perantauan (Akhmad 2010: 207).

3. Morfosintaksis

Morfosintaksis pada dasarnya merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara stuktur kata atau morfologi dan struktur kalimat atau sintaksis (Adiprana 2011:70).

4. Topeng Dalang

Topeng Dalang ialah suatu seni pertunjukan teater tradisional yang menyerupai wayang orang dimana masing-masing pemeran menggunakan topeng sebagai penutup wajah, dan semua dialognya dikendalikan oleh dalang (Pratama 2015: 1).

5. Rukun Perawas

Rukun Perawas ialah rombongan tertua dan masih aktif melakukan pementasan di masyarakat, nama Rukun Perawas mempunyai arti memberikan sebuah peringatan atau hidup waspada (Wahyuningtyas dan Pamungkas 2014:337).